

ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)

Mohammad Kosim

Abstrak : Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki karakteristik khas yang berbeda secara fundamental dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan di Barat, baik landasan, sumber, sarana, dan metodologinya. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui al-Qur'ān dan Sunnah; bersumber dari alam fisik dan alam metafisik; diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif. Cakupan ilmunya sangat luas, tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan *duniawi*, namun juga terkait dengan permasalahan *ukhrāwi*.

Kata kunci: epistemologi, teosentris, antroposentis, islamisasi sains, peradaban islam, peradaban barat.

Pendahuluan

Di antara problema besar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah redupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam “terisolir” dari dunia keilmuan global. Kondisi ini sangat ironis karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, problema kedua, munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa persoalan serius karena pengembangan ilmu dan teknologi di Barat bercorak sekuler sehingga memunculkan ekses negatif seperti; sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang.

Memperhatikan dua fenomena di atas, maka sudah selayaknya umat Islam berupaya menata diri untuk menghidupkan kembali etos keilmuan sebagaimana pernah dialami di era klasik dengan harapan

mampu menyaingi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tulisan berikut – dengan segala keterbatasannya – berusaha menjelaskan epistemologis ilmu agama Islam, pasang surut perkembangan ilmu agama Islam dalam lintasan sejarah, dan gagasan pengembangan ilmu agama Islam.

Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Landasan Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*),¹ kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.² Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihād*) dari para ilmuwan muslim (*'ulamā'/mujtahīd*) atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan bersumber kepada wahyu Allah.³

Al-Qur'ān dan al-Hadīts merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'ān memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi ; “Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan”.⁴ Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur'ān. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur'ān. Sedangkan kata jadinya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; *'alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *i'lām* (31 kali), *yu'lamu* (1 kali), *'alīm* (18 kali), *ma'lūm* (13 kali), *'ālamīn* (73 kali),

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.1037.

²*Al-Munjid fī al-Lūghah wa al-A'lām* (Beirut : Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 527.

³A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 13.

⁴Al-Qur'ān surat al-'Alaq : 96 : 1.

Ilmu Pengetahuan dalam Islam

'alam (3 kali), 'a'lam (49 kali), 'alīm atau 'ulamā' (163 kali), 'allām (4 kali), 'allama (12 kali), yu'limu (16 kali), 'ulima (3 kali), mu'allām (1 kali), dan ta'allama (2 kali).⁵

Selain kata 'ilmu, dalam al-Qur'ān juga banyak disebut ayat-ayat yang, secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan 'aql (akal) dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah :”Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalunya”.⁶ Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; “...mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi”.⁷ Tentang posisi ilmuwan, al-Qur'ān menyebutkan: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat”.⁸

Di samping al-Qur'ān, dalam Hadīts Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (HR. Bukhari-Muslim).⁹ “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi).¹⁰ “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim).¹¹ “Barang

⁵M. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur'ān: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur'ān*, (Vol.1, No. 4, 1990), hlm. 58.

⁶Al-Qur'ān surat al-Anfāl : 8: 22.

⁷Al-Qur'ān surat Āli 'Imrān : 3: 191.

⁸Al-Qur'ān surat al-Mujādalah : 58: 11.

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

¹⁰Sayid 'Alawī ibn 'Abbās al-Mālikī, *Fath al- Qarīb al-Mujīb 'ala Tahdzīb al-Targhīb wa al-Tarhīb*, (Mekah; t.p, t.t), hlm. 40.

¹¹Abī Zakariā Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *Riyād al- Shālihīn*, (Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah, 2001), hlm. 710.

siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka” (HR. Turmudzi).¹²

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: ”Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep *ilmu*. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti “*tauḥîd*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-dîn*” (agama yang sebenar-benarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut-sebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata *ilmu* itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim.”¹³

Penjelasan-penjelasan al-Qur’ân dan al-Hadîts di atas menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam adalah *teosentris*. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusyd di samping sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab *Bidāyah al-Mujtahid*, juga seorang ahli kedokteran penyusun kitab *al-Kullīyāt fī al-Thibb*.

Apa yang terjadi dalam Islam berbeda dengan agama lain, khususnya agama Kristen di Barat, yang dalam sejarahnya memperlihatkan hubungan kelam antara ilmu dan agama. Hubungan

¹²Al-Mālikī, *Fath al-Qarīb*, hlm. 42.

¹³Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur’ân: Ilmu”, hlm. 57. Ungkapan Rosenthal tersebut dikutip oleh Dawam dalam karya Rosenthal berjudul *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1970).

Ilmu Pengetahuan dalam Islam

disharmonis tersebut ditunjukkan dengan diberlakukannya hukuman berat bagi para ilmuwan yang temuan ilmiahnya berseberangan dengan “fatwa” gereja. Misalnya, Nicolaus Copernicus mati di penjara pada tahun 1543 M, Michael Servet mati dibakar tahun 1553 M, Giordano Bruno dibunuh pada tahun 1600, dan Galileo Galilei mati di penjara tahun 1642 M. Oleh karena hubungan agama dan ilmu di Barat tidak harmonis, maka para ilmuwan—dalam melakukan aktivitas ilmiahnya—pergi jauh meninggalkan agama. Akibatnya, ilmu di Barat berkembang dengan paradigma *antroposentris*¹⁴ dan menggusur sama sekali paradigma *teosentris*. Dampak yang lebih serius, perkembangan ilmu menjadi sekuler terpisah dari agama yang pada akhirnya menimbulkan problema teologis yang sangat krusial. Banyak ilmuwan Barat yang merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan dalam argumentasi ilmiah mereka. Bagi mereka Tuhan telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.

Sumber, Sarana, dan Metode Ilmu Pengetahuan

Pembicaraan tentang sumber, sarana, dan metode ilmu pengetahuan dalam Filsafat Ilmu dikenal dengan *epistemologi*¹⁵ atau teori ilmu pengetahuan, yang di dalamnya selalu membicarakan dua hal; *apa* itu pengetahuan? dan *bagaimana* cara memperoleh pengetahuan?. Yang pertama terkait dengan teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua berkenaan dengan metodologi.

Terkait dengan pertanyaan pertama, *apa* itu pengetahuan?, epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian

¹⁴Paradigma *anthroposentris* bertolak belakang dengan paradigma *teosentris*. *Anthroposentris* berasal dari kata *anthropoid* (manusia) dan *centre* (pusat). Dengan demikian *anthroposentris* adalah paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalamannya, dan manusialah yang menentukan segalanya. Sedangkan *teosentris* berasal dari kata *theo* (tuhan) dan *centre* (pusat), yakni paradigma yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber segala kehidupan.

¹⁵*Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* atau *science*. Secara sederhana diartikan *the theory of the nature of knowing and the means by which we know*. Baca lebih lanjut: R.J. Hollingdale, *Western Philosophy* (London; Kahn & Averill, 1993), hlm. 37.

menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah.¹⁶

Berkenaan dengan problema epistemologi yang kedua, *bagaimana* ilmu pengetahuan diperoleh? Terdapat perbedaan antara Islam dan Barat. Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; *indra*, *akal*, dan *hati*. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; *indra* untuk metode observasi (*bayānī*), *akal* untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan *hati* untuk metode intuitif (*irfānī*).¹⁷ Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga

¹⁶Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58.

¹⁷Ibid., hlm. 61. Kajian mendalam tentang pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *irfānī* dapat dibaca dalam Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīlīyah Naqdīyah li Nazmi al-Ma'rīfah fī al-Tsaqāfah al-'Arabīyah*, (Beirut: Markāz Dirāsah al-Wihdah al-'Arabīyah, 1990).

mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.¹⁸

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*.¹⁹ Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes (1596-1650) berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi. Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Sementara itu empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena; *pertama*, semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman. *Kedua*, manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman. *Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman.²⁰

Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman

¹⁸Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), hlm. 64.

¹⁹Pembahasan lebih lanjut tentang kedua aliran tersebut bisa dibaca, antara lain, dalam: Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta; Kanisius,1980), hlm. 18-46; A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001), hlm. 33-39.

²⁰Keraf dan Mikhael, *Ilmu Pengetahuan*, hlm. 49-50

indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada “kondisi-kondisi” tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai obyek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat.²¹

Klasifikasi Ilmu

Secara umum ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang meliputi; *metafisika* menempati posisi tertinggi, disusul kemudian oleh *matematika*, dan terakhir *ilmu-ilmu fisik*. Melalui tiga kelompok ilmu tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya; dalam ilmu-ilmu metafisika (ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi), dalam ilmu-ilmu matematika (geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri), dan dalam ilmu-ilmu fisik (fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optika).²²

Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan untuk tujuan-tujuan praktis, sejumlah ulama berupaya melakukan klasifikasi ilmu. Al-Ghazālī membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu *fardlu ‘ain* dan ilmu *fardlu kifāyah*.²³ Ilmu *fardlu ‘ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib, seperti ilmu tentang salat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardlu kifāyah* adalah ilmu yang harus dikuasai demi tegaknya urusan dunia, seperti; ilmu kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya. Dalam ilmu *fardlu kifāyah* tidak setiap muslim dituntut menguasainya. Yang penting setiap kawasan ada yang mewakili, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur.

²¹Ibid. hlm. 58-61.

²²Mulyadi, *Menembus Batas*, hlm. 59.

²³Abū Hamid Muhammad al- Ghazālī, *Ihya’ Ulūm al-Dīn, Juz I*, (Beirut; Badawi Thaba’ah, t.th), hlm. 14-15.

Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Di samping pembagian di atas, al-Ghazālī masih membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu *syarī'ah* dan ilmu *ghair syarī'ah*.²⁴ Semua ilmu *syarī'ah* adalah terpuji dan terbagi empat macam; pokok (*ushūl*), cabang (*furū'*), pengantar (*muqaddimāt*), dan pelengkap (*mutammimāt*). Ilmu *ushūl* meliputi; al-Qur'ān, Sunnah, Ijmā' Ulamā', dan *Atsār* Shahābāt. Ilmu *furū'* meliputi; Ilmu Fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang hal-ihwal dan perangai hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Ilmu *muqaddimāt* dimaksudkan sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *ushūl*, seperti ilmu bahasa Arab (*Nahw, Sharf, Balāghah*). Ilmu *mutammimāt* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'ān seperti; Ilmu *Makhārij al-Hurūf wa al-Alfādz* dan Ilmu *Qirā'at*. Sedangkan ilmu *ghair syarī'ah* oleh al-Ghazālī dibagi tiga; ilmu-ilmu yang terpuji (*al-'ulūm al-mahmūdah*), ilmu-ilmu yang diperbolehkan (*al-'ulūm al-mubāhah*), dan ilmu-ilmu yang tercela (*al-'ulūm al-madzmūmah*). Ilmu yang terpuji adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia seperti kedokteran, pertanian, teknologi. Ilmu yang dibolehkan adalah ilmu-ilmu tentang kebudayaan seperti; sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan akhlak mulia. Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu-ilmu yang dapat membahayakan pemiliknya atau orang lain seperti; ilmu sihir, astrologi, dan beberapa cabang filsafat.

Ibn Khaldūn membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu-ilmu *naqlīyah* yang bersumber dari *syarā'* dan ilmu-ilmu *'aqlīyah*/ilmu falsafah yang bersumber dari pemikiran. Yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu *naqlīyah* adalah; Ilmu Tafsir, Ilmu Qirā'ah, Ilmu Hadīts, Ilmu Ushūl Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Bahasa Arab (Linguistik, Gramatika, Retorika, dan Sastra). Sedangkan yang termasuk dalam ilmu-ilmu *'aqlīyah* adalah; Ilmu Mantiq, Ilmu Alam, Metafisika, dan Ilmu Instruktif (Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Musik, dan Ilmu Astronomi).²⁵

Al-Farābī mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian, yaitu; *pertama*, ilmu bahasa yang mencakup sastra, *nahw*,

²⁴Ibid. hlm. 15-16.

²⁵Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 307-327.

sharf, dan lain-lain. *Kedua*, ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme, dan sejenisnya. *Ketiga*, ilmu *propadetis*, yang meliputi ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan lain-lain. *Keempat*, ilmu fisika dan matematika. *Kelima*, ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam.²⁶

Ibn Buthlān (wafat 1068 M) membuat klasifikasi ilmu menjadi tiga cabang besar; ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu kesusastaan. Hubungan ketiga cabang ilmu ini digambarkannya sebagai segitiga; sisi sebelah kanan adalah ilmu-ilmu agama, sisi sebelah kiri ilmu filsafat dan ilmu alam, sedangkan sisi sebelah bawah adalah kesusastaan.²⁷

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam II di Islamabad Pakistan tahun 1980 merekomendasikan pengelompokan ilmu menjadi dua macam, yaitu; ilmu *perennial*/abadi (*naqlīyah*) dan ilmu *acquired*/perolehan (*‘aqlīyah*). Yang termasuk dalam kelompok ilmu *perennial* adalah ; *al-Qur’ān* (meliputi; Qirā’ah, Hifdz, Tafsir, Sunnah, Sīrah, Tauhid, Ushūl Fiqh, Fiqh, Bahasa Arab al-Qur’ān yang terdiri atas Fonologi, Sintaksis dan Semantik), dan *Ilmu-Ilmu Bantu* (meliputi; Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam). Sedangkan yang termasuk dalam ilmu *acquired* adalah; *Seni* (meliputi; Seni dan Arsitektur Islam, Bahasa, Sastra), *Ilmu-ilmu Intelektual*/studi sosial teoritis, (meliputi; Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam, Geografi, Sosiologi, Linguistik, Psikologi, dan Antropologi), *Ilmu-Ilmu Alam*/teoritis (meliputi; Filsafat Sains, Matematika, Statistik, Fisika, Kimia, Ilmu-Ilmu Kehidupan, Astronomi, Ilmu Ruang, dan sebagainya), *Ilmu-Ilmu Terapan* (meliputi; Rekayasa dan Teknologi, Obat-Obatan, dan sebagainya), dan *Ilmu-Ilmu Praktik* (meliputi; Perdagangan, Ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi).²⁸

²⁶Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 317.

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. xiii.

²⁸Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996), hlm. 115-117.

Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu; Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah.²⁹ Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah “ilmu-ilmu umum” seperti; metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, kesenian.³⁰

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan *duniawi* dan *ukhrāwi*. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai *tauhid* dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam perspektif sejarah, perkembangan ilmu-ilmu keislaman mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Kajian berikut akan menjelaskan fenomena tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Masa Keemasan

Sejarah politik dunia Islam biasanya dipetakan ke dalam tiga periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).³¹ Dari ketiga periode tersebut, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah

²⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 201.

³⁰Ibid., hlm. 223.

³¹Baca lebih lanjut dalam Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 13-14.

periode klasik, yang—antara lain—ditandai dengan etos keilmuan yang sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan.

Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dipelopori khalifah Hārūn al-Rasyīd (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmūn (813-833 M). Beliau mengirim utusan ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah *manuscripts* untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.³² Sejak itu para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425-347 SM), Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330-260 SM), Klaudios Ptolemaios (87-168 M), dan lain-lain.³³

Tidak lama kemudian muncullah di kalangan umat Islam para filosof dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh, dalam bidang kedokteran muncul; al-Rāzī (866-909 M), Ibn Sīnā (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091-1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrāwī (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindī (801-862 M), al-Farābī (870-950 M), al-Ghazālī (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al-Khawarizmī (780-850 M), al-Farghānī (abad ke-9), an-Nairāzī (wafat 922 M), Abū Kāmil (abad ke-10), Ibrahim Sīnān (wafat 946 M), al-Birūnī (973-1051 M), al-Khujandī (lahir 1000 M), al-Khayyānī (1045-1123 M), dan Nashīrudin al-Thūsī (1200-1274 M).³⁴

Perkembangan dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abū Hanīfah (wafat 767 M), Anās ibn Mālik (wafat 795 M), Muhammad ibn Idrīs al-Syāfiī (wafat 819 M), dan Ahmad ibn Hambāl (wafat 855 M). Dalam bidang Hadīts, muncul

³²Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 11.

³³S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 13.

³⁴Ibid.

Ilmu Pengetahuan dalam Islam

sejumlah ulama Hadīts terkemuka seperti; Bukhārī (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibn Mājah (wafat 886 M), Abū Dāwud (wafat 886 M), al-Tirmidzī (wafat 892 M), dan al-Nasā'ī (wafat 916 M). Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abū al-Hudzail al-Allāf, Ibrahim al-Nazzām, Abū al-Hasan al-Asy'ārī, dan Abū Manshūr al-Māturīdī.

Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif.³⁵ Yang diterjemahkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu yang memberikan kemaslahatan bagi umat seperti; kedokteran, pertanian, astronomi, ilmu bumi, ilmu ukur, dan ilmu bangunan. Sedangkan sastra Yunani ditinggalkan karena banyak berbau takhayul dan syirik. Dan ilmu-ilmu terjemahan tersebut tidak diterima begitu saja (*taken for granted*), melainkan dikembangkan dan diislamkan, mengingat pertumbuhan ilmu-ilmu Yunani Kuno bersifat sekuler. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam sangat berbeda dengan yang berkembang di Yunani. Bahkan menurut Max I. Dimont, ahli Sejarah Peradaban Yahudi dan Arab, peradaban Islam jauh meninggalkan peradaban Yunani. Dimont, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, memberikan ilustrasi :”Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab [muslim] jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dan teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru—menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru—yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu

³⁵Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 16; Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 299; Fazlur Rahman, “Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon”, dalam *Ulumul Qur’ān* (Vol. III. No. 4, 1992), hlm. 70.

pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca-Renaissans.”³⁶

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, etos keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas ilmiah. *Kedua*, Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal.³⁷ Semangat rasional tersebut semakin menemukan momentumnya setelah umat Islam bersentuhan dengan filsafat Yunani klasik yang juga rasional.³⁸ Kemudian, melalui aliran teologi rasional Mu'tazilah, para ilmuwan memiliki kebebasan yang luar biasa dalam mengekspresikan pikiran mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allāh. Dalam al-Qur'ān dijelaskan bahwa alam raya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu alam dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) dari manusia sehingga terbuka dipelajari, dikaji, dan diteliti kandungannya. *Keempat*, di samping alasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik juga ditopang kebijakan politik para khalifah yang menyediakan fasilitas dan sarana memadai bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu.

Masa Kemunduran

Yang sering disebut-sebut sebagai momentum kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran dan pengembangan ilmu adalah kritik al-Ghazālī (1058-1111 M) – melalui *Tahāfut al-Falāsifah*nya – terhadap para filosof yang dinilainya telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Karena setelah itu, menurut Nurcholish Madjid, walaupun masih muncul beberapa pemikir muslim—seperti; Ibn Rusyd, Ibn Taymīyah, Ibn Khaldun, Mulla Sadr, Ahmad Sirhindi, dan Syah Waliyullah—pada umumnya para ahli menyatakan bahwa dunia

³⁶Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, hlm. 15-16.

³⁷Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 7.

³⁸A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1990), hlm. 100.

pemikiran Islam setelah al-Ghazālī tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya.³⁹

Al-Ghazālī sesungguhnya bukan sosok orang yang anti filsafat, bahkan ia termasuk ke dalam deretan filosof muslim terkenal. Ia menulis *Tahāfut al-Falāsifah* (Kekacauan Para Filosof) sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali kajian keagamaan yang, menurutnya, telah terjadi banyak penyimpangan akibat ulah sebagian filosof—khususnya al-Fārābī dan Ibn Sina—yang berdampak pada semakin menjamurnya semangat pemikiran bebas yang membuat orang meninggalkan ibadah. Oleh karena itu, dalam karyanya yang lain ia menulis karya monumental yang diberi judul *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Dan penyelesaian yang ditawarkan al-Ghazālī—menurut Nurcholish Madjid—begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri.⁴⁰

Tapi, benarkah kritik al-Ghazālī tersebut menjadi penyebab mundurnya pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam?. Jawabannya masih pro-kontra. Menurut Nurcholish Madjid yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam adalah; *pertama*, penyelesaian oleh al-Ghazālī mengenai problema di atas, meskipun ternyata tidak sempurna, namun komprehensif dan sangat memuaskan. *Kedua*, Ilmu Kalam Asy'ārī dengan konsep *al-kashb* (*acquisition*), yang cenderung lebih dekat kepada paham Jabāriyah yang dianut dan didukung al-Ghazālī juga sangat memuaskan, dan telah berhasil menimbulkan *equilibrium* sosial yang tiada taranya. *Ketiga*, keruntuhan Baghdad oleh bangsa Mongol amat traumatis dan membuat umat Islam tidak lagi sanggup bangkit, konon sampai sekarang. *Keempat*, berpindahnya sentra-sentra kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa, dimana kegiatan itu mendapatkan momentumnya yang baru, dan melahirkan kebangkitan kembali (*renaissance*) Barat dengan akibat sampingan (tapi langsung) penyerbuan mereka ke dunia Islam dan kekalahan dunia Islam itu. *Kelima*, ada juga yang berteori bahwa umat

³⁹Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, hlm. 6.

⁴⁰Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, hlm. 35.

Islam—setelah mendominasi dunia selama sekitar 8 abad--mengalami rasa puas diri (*complacency*) dan menjadi tidak kreatif.⁴¹

Sedangkan Harun Nasution memperkirakan penyebab mundurnya tradisi ilmiah dalam Islam adalah; *pertama*, adanya dominasi tasawuf dalam kehidupan umat Islam yang cenderung mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Dalam hal ini al-Ghazālī, melalui *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, memiliki peran besar dalam menebarkan gerakan tasawuf di dunia Islam. *Kedua*, teologi Asy'ārīyah yang banyak dianut umat Islam Sunni. Teologi Asy'ārī memberikan kedudukan lemah terhadap akal, sehingga menyebabkan umat Islam tidak kreatif.⁴²

Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; *pertama*, etos keilmuan menjadi redup, pintu *ijtihad* menjadi tertutup sebaliknya gerakan *taqlid* mulai menjamur. Akibatnya perkembangan ilmu menjadi stagnan. Karya ulama klasik dipandang sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktikkan. *Kedua*, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas. Muncul pemilahan *ilmu agama* dan *ilmu umum*, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. *Ilmu agama* dibatasi hanya pada ilmu-ilmu *ukhrāwi* seperti; Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Hadīts, dan Tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu *duniawi*, seperti kedokteran, pertanian, kimia, fisika, disebut *ilmu umum*. Umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu umum, karena ilmu yang disebut terakhir dipandang sebagai ilmu sekuler. Padahal untuk mengarungi hidup di dunia dibutuhkan penguasaan *ilmu-ilmu duniawi*.

Menurut sementara sejarawan, konsep dikotomi ilmu telah terjadi sejak abad ke 13 M. ketika Madrasah Nidzām al-Mulk hanya mengkhususkan diri pada pengembangan ilmu-ilmu *ukhrāwi*.⁴³ Fenomina ini kemudian ditopang oleh modernisme sekuler Barat⁴⁴

⁴¹Ibid.

⁴²Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 383-384.

⁴³Abdurahman Mas'ud, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam", dalam Ismail SM. et.all (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14.

⁴⁴Ziauddin Zardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 75.

yang mulai masuk ke negara-negara muslim sejak masa kolonialisme hingga saat ini.

Kasus dikotomi ilmu secara lebih jelas dapat dilihat pada kasus di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dalam tataran praktis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sangat nampak dikotomis, seperti; penggunaan istilah pendidikan umum-pendidikan agama, sekolah-madrasah, Departemen Agama-Departemen Pendidikan. Pendidikan agama berada di bawah naungan Departemen Agama, dan pendidikan umum di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dikotomi juga terlihat pada pembidangan ilmu-ilmu keislaman yang dibuat Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 110/1982 tanggal 14 Desember 1982) yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam).

Dalam keputusan tersebut, ilmu dalam Islam terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu; kelompok al-Qur'ān-al-Hadīts (meliputi; Ulūmul Qur'ān dan Ulūmul Hadīts), kelompok Pemikiran dalam Islam (meliputi; Ilmu Kalam dan Filsafat), kelompok Fiqh dan Pranata Sosial (meliputi; Fiqh, Ushūl Fiqh, Ilmu Falaq), kelompok Sejarah dan Kebudayaan Islam (meliputi; Sejarah Islam dan Peradaban Islam), kelompok Bahasa (meliputi; Bahasa Arab, sastra Arab, Bahasa dan Sastra Dunia Islam lainnya), kelompok Pendidikan Islam (meliputi; Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Jiwa Agama), kelompok Dakwah Islam (meliputi; Dakwah Islam, Perbandingan Agama), dan kelompok Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam (meliputi; Pemikiran Modern di Dunia Islam, Islam dalam Disiplin Ilmu dan Teknologi).

Upaya Mengejar Ketertinggalan

Adalah sangat wajar apabila sejumlah ilmuwan muslim “gelisah” melihat fenomena merosotnya etos keilmuan umat Islam dan dominasi Barat dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Kegelisahan tersebut diwujudkan dengan kampanye gerakan kebangkitan Islam melalui sejumlah gagasan dan aksi, antara lain melalui upaya mempertemukan

kembali *ilmu* dan *agama*, yang dikenal dengan konsep *islamisasi sains*⁴⁵

Konsep yang muncul di awal tahun 80-an ini dipandang penting, setidaknya oleh penggagasnya, sebagai momentum untuk menumbuhkan etos keilmuan umat Islam yang sampai kini masih sangat rendah. Fenomena tersebut, menurut Azyumardi Azra, terjadi di hampir setiap negara muslim dalam kasus yang hampir sama, dengan ciri-ciri; lemahnya masyarakat ilmiah, kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional, tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah, kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, ilmuwan muslim terisolasi dalam kancah global, dan adanya birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif.⁴⁶ Akibatnya, realitas umat Islam sampai kini benar-benar tertinggal jauh dari Barat, bukan hanya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan dalam hampir seluruh aspek kehidupan duniawi.

Maka gagasan sejumlah intelektual muslim untuk mempertemukan kembali *ilmu* dan *agama* menjadi sangat penting karena beberapa hal; *Pertama*, untuk merespon dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak bisa disangkal bahwa di samping membawa dampak positif, ilmu dan teknologi Barat juga memiliki dampak negatif, seperti berkembangnya paham materialisme, nihilisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan semakin jauhnya dari etika moral dan agama. *Kedua*, ilmu pengetahuan Barat berangkat dari asumsi bahwa obyek ilmu hanya terfokus pada obyek-obyek fisik yang bisa diindra. Asumsi ini, yang awalnya mungkin merupakan pembagian kapling kepada akal dan agama ke arah sekularisme, lambat laun ternyata telah menjadi

⁴⁵Istilah tersebut dikenalkan pertama kali oleh Ismail Raji al-Faruqi, ketika pada tahun 1982 menerbitkan buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Istilah lain yang memiliki substansi sama dengan *islamisasi sains* adalah *dewesternisasi pengetahuan* yang dikenalkan Muhammad Naquib al-Attas, *desekularisasi sains*, atau *naturalisasi ilmu* yang digagas beberapa sarjana keislaman semisal I. Sabra.

⁴⁶Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, hlm. 16-20.

pembatasan atas realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu hanya kepada obyek indrawi dalam realitasnya telah mendorong banyak ilmuwan Barat untuk memandang hanya dunia indrawi sebagai satu-satunya realitas. Hal ini tercermin pada menguatnya paham materialisme, sekularisme, dan positivisme, yaitu paham filosofis yang biasanya berakhir dengan penolakan terhadap realitas metafisik seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan semisalnya.⁴⁷

Meskipun gagasan islamisasi ilmu dipandang penting dilakukan umat Islam, setidaknya oleh para penggagasnya, tidak berarti gagasan tersebut diterima secara aklamasi. Perves Hoodbhoy, seorang ilmuwan muslim Pakistan, justru mengkritik gagasan tersebut. Menurutnya, gagasan sains Islami pada hakikatnya tak lebih dari sekedar bentuk reaksi atas perkembangan sains modern. Apalagi mereka hanya sekedar menegaskan kembali apa yang telah ada, dan bukannya melakukan penyelidikan atas sesuatu yang baru. Dengan demikian gagasan mereka tidak ada hubungannya dengan kebangkitan kembali agama Islam. Ia tak lebih hanya permainan istilah secara tidak jujur oleh sekelompok orang terdidik dari kelas menengah yang berharap keuntungan dan promosi diri.⁴⁸

Tentu saja reaksi kontra di atas dan reaksi lain senada tidak perlu mengendurkan semangat para penggagas islamisasi sains. Sebaliknya, kritik tersebut perlu dijadikan cambuk bahwa gagasan tersebut tidak sekedar wacana, tapi benar-benar terbukti dalam kenyataan dan bermanfaat kemaslahatan umat.

Penutup

Ilmu dalam Islam merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan berlandaskan kepada wahyu Allah. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini

⁴⁷Mulyadhi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis terhadap Epistemologi Barat", hlm. 65.

⁴⁸Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalisme; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 249-250.

Mohammad Kosim

berbeda dengan epistemologi ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik.

Dalam sejarahnya, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Era klasik (650-1250 M) merupakan masa keemasan Islam yang ditandai dengan tingginya etos keilmuan serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Setelah itu, perkembangan ilmu di kalangan umat Islam menjadi redup dan ganti Barat yang berada dalam garda depan dalam pengembangan ilmu.

Kemajuan ilmu di Barat memunculkan banyak eksese negatif seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.**